

Hubungan Pengetahuan Pra Lansia (*Middle Age*) dengan Pencegahan Demensia di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo

Venny Darmawati^{1*}, Basri², Sintong H. Hutabarat³

^{1,2} S1 Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: vennydarmawati26@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7393>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Jul 2026

Revised: 21 Jul 2026

Accepted: 27 Jul 2026

Kata Kunci:

Pencegahan Demensia,
Pengetahuan, Pra
Lansia.

Keywords:

*Dementia Prevention,
Knowledge, Pre-
elderly.*

ABSTRACT

Demensia sering dialami oleh lansia karena gangguan kognitif yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara benar, salah satu cara mencegah terjadinya demensia pada lansia adalah dengan meningkatkan pengetahuan. Tujuan penelitian adalah dianalisisnya hubungan pengetahuan pra lansia (*middle age*) dengan pencegahan demensia di wilayah kerja Puskesmas Dolo. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Crosssectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh lansia di wilayah Puskesmas Dolo tahun 2025 berusia 45-59 tahun berjumlah 3.184 orang. Jumlah sampel dihitung dengan rumus *slovin* yaitu 97 responden. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan *chi squar*. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu 53 responden (54,6%) dan pencegahan demensia dalam kategori baik yaitu 64 responden (66,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* $0,017 \leq 0,05$. Pengetahuan pra lansia (*middle age*) tentang demensia sebagian besar adalah baik, pencegahan demensia pada pra lansia (*middle age*) sebagian besar adalah baik. Terdapat hubungan antara pengetahuan pra lansia (*middle age*) dengan pencegahan demensia di wilayah kerja Puskesmas Dolo.

*Dementia often affects the elderly due to cognitive impairments that hinder the proper performance of daily activities; increasing knowledge is one way to prevent dementia in this population. This study aimed to analyze the relationship between knowledge regarding dementia and dementia prevention practices among middle-aged adults (pre-elderly) in the working area of the Dolo Community Health Center (Puskesmas). This was a quantitative study utilizing a cross-sectional design. The study population consisted of all middle-aged individuals (aged 45–59 years) in the Dolo Community Health Center area, totaling 3,184 people. A sample size of 97 respondents was determined using the Slovin formula. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, specifically the Chi-square test. The results showed that the majority of respondents possessed a good level of knowledge (53 respondents or 54.6%) and demonstrated good dementia prevention practices (64 respondents or 66.0%). The Chi-square statistical test yielded a *p-value* of $0.017 (\leq 0.05)$. In summary, knowledge regarding dementia among middle-aged adults was predominantly good, as were their dementia prevention practices. There is a significant relationship between knowledge regarding dementia and dementia prevention practices among middle-aged adults in the working area of the Dolo Community Health Center.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Venny Darmawati, et al. (2026), Hubungan Pengetahuan Pra Lansia (*Middle Age*) dengan Pencegahan Demensia di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7393>

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami penurunan kemampuan fungsional dan daya tahan tubuh akibat proses degeneratif, sehingga fungsi sel, jaringan, dan organ tubuh menurun serta terjadi kerusakan pada otot, sistem saraf, dan bagian tubuh lainnya (Aditya, 2021). Perubahan ini merupakan bagian alami dari proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh secara

bertahap, baik karena faktor fisiologis maupun penyakit degeneratif yang memengaruhi kondisi kesehatan secara menyeluruh (Kurniawan, 2021). Proses penuaan juga menyebabkan penurunan fungsi otak yang berdampak pada kondisi fisik dan kognitif lansia (Yudistira Afconneri et al., 2024).

Pada lansia, penurunan kognitif umumnya terjadi pada kemampuan mengingat, berbahasa, berpikir fleksibel, kecepatan merespons, pemecahan masalah, dan kekuatan mental. Selain itu, kehilangan pasangan, keluarga, atau teman dekat dapat memicu kesepian dan gangguan daya ingat (Pudjibudojo et al., 2021). Demensia lebih banyak dialami lansia akibat penurunan kemampuan beraktivitas serta perubahan fungsi kognitif yang terjadi seiring bertambahnya usia (Aditya G, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah individu berusia 65 tahun ke atas. Pada tahun 2020 jumlah lansia di dunia mencapai 1 miliar orang dan diperkirakan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030. Di kawasan Asia Tenggara, populasi usia 60 tahun ke atas mencapai 9,8% pada tahun 2024 (WHO, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik, persentase lansia di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 10,48%, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 10,82% (Data Indonesia.id, 2024). Beberapa provinsi dengan proporsi lansia tertinggi yaitu DI Yogyakarta (15,52%), Jawa Timur (14,53%), Jawa Tengah (14,17%), Sulawesi Utara (12,74%), Bali (12,71%), Sulawesi Selatan (11,24%), Lampung (10,22%), dan Jawa Barat (10,18%) (Girsang et al., 2021).

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan jumlah lansia terus meningkat, yaitu dari 153.594 orang pada tahun 2019 menjadi 244.978 orang pada tahun 2021, dan sekitar 297.800 orang pada tahun 2024 (BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2024).

Prevalensi demensia di dunia diperkirakan mencapai 4–9% pada penduduk berusia di atas 60 tahun dan diproyeksikan meningkat hingga 152,8 juta kasus pada tahun 2050. Di Indonesia, pada tahun 2023 jumlah penderita demensia diperkirakan mencapai 27,9% atau sekitar 4,2 juta penduduk berusia di atas 60 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Gangguan kognitif dapat dicegah melalui aktivitas fisik dan latihan mental yang melibatkan kedua belahan otak. Kerusakan saraf akibat demensia dapat mengganggu fungsi dasar tubuh, seperti berjalan dan menelan, sehingga menjaga kesehatan otak dan tubuh menjadi langkah penting untuk mencegah gangguan kognitif yang lebih berat (Aditya G, 2021).

Proses demensia berkembang secara perlahan melalui penumpukan protein abnormal di otak yang merusak sel saraf. Kondisi ini diawali dengan gangguan kognitif ringan seperti mudah lupa, sulit mengingat nama, dan menurunnya konsentrasi, kemudian berkembang menjadi demensia sedang hingga berat dengan kerusakan otak yang semakin luas (Chen et al., 2023).

Demensia dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu ringan, sedang, dan berat. Pada tahap ringan penderita masih mampu beraktivitas mandiri meskipun mengalami kesulitan mempelajari hal baru (Kusumaningrum, 2020). Pada tahap sedang, penderita mulai mengalami kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari dan mengingat kejadian maupun nama seseorang (Nazirah Anggia, 2021). Sementara pada tahap berat, penderita kehilangan kemandirian, sulit mengenali keluarga, mengalami kebingungan, dan sangat bergantung pada bantuan orang lain (Wisnu Widyantoro et al., 2021).

Di Indonesia masih banyak masyarakat yang menganggap penurunan daya ingat sebagai proses penuaan yang normal. Kurangnya pemahaman mengenai gejala awal demensia menjadi kendala dalam deteksi dini. Pencegahan dapat dilakukan dengan berolahraga, tidak merokok, menghindari alkohol, menjaga berat badan, menerapkan pola makan sehat, serta mengontrol tekanan darah, kolesterol, dan gula darah. Faktor risiko lainnya meliputi depresi, pendidikan rendah, isolasi sosial, dan gangguan kognitif (Suriastini et al., 2020; Rania, 2023).

Penelitian Rania, Indriati, dan Wilhelmus Hary (2023) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang demensia dengan upaya pencegahannya pada lansia. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa demensia masih belum menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan dan masih banyak masyarakat yang menganggapnya sebagai bagian normal dari proses penuaan.

Penelitian Syahri juga menemukan hubungan antara pengetahuan tentang demensia dengan upaya pencegahan primer pada lansia. Menurut Alvy Syahri Harahap (2020), pengalaman mengikuti kegiatan Posyandu Lansia dapat meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan demensia. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi melalui Posyandu Lansia di puskesmas.

Penelitian Firna dan Pradana (2021) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan mengenai pencegahan demensia. Pencegahan multidomain melalui pengendalian penyakit kardiovaskular, peningkatan pendidikan, aktivitas kognitif dan sosial, serta promosi kesehatan sepanjang hayat berpotensi menurunkan kejadian demensia pada lansia.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa jumlah lansia di wilayah kerja Puskesmas Dolo pada tahun 2025 sebanyak 3.184 orang, terdiri atas 1.590 laki-laki dan 1.594 perempuan. Kelompok usia 60–69 tahun berjumlah 829 laki-laki dan 850 perempuan, sedangkan usia di atas 70 tahun terdiri atas 344 laki-laki dan 302 perempuan.

Berdasarkan pengamatan pada 21 Mei 2025 ditemukan lima orang pralansia di wilayah kerja Puskesmas Dolo yang mengalami demensia. Hasil wawancara dengan lansia dan petugas kesehatan menunjukkan bahwa demensia masih dianggap sebagai bagian dari proses penuaan, meskipun diyakini dapat dicegah melalui aktivitas fisik, olahraga ringan, berdzikir, dan tetap aktif. Sebagian besar lansia hanya menjalankan aktivitas rutin sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang demensia dengan upaya pencegahan demensia pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Dolo. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan demensia dalam kategori baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional, yaitu seluruh variabel independen maupun dependen diukur secara bersamaan pada satu periode pengamatan. Penelitian ini telah dilakukan di desa Soulowe dan desa Langaleso Kab. Sigi pada tanggal 6 s.d 14 Desember 2025. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh lansia yang terdata oleh Puskesmas Dolo pada tahun 2025 yang berusia antara 45-59 tahun berjumlah 3.184 orang lansia.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan penggunaan rumus penyederhanaan sampel yaitu *Slovin* untuk menentukan besar sampel yang digunakan dengan margin of eror 10% sehingga responden berjumlah 97 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan demensia dan pencegahan demensia pada lansia. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 005448/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 97 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Usia		
45 Tahun	6	6,2
46 Tahun	5	5,2
47 Tahun	9	9,3
48 Tahun	9	9,3
49 Tahun	8	8,2
50 Tahun	4	4,1
51 Tahun	7	7,2
52 Tahun	5	5,2
53 Tahun	5	5,2
54 Tahun	10	10,3
55 Tahun	7	7,2
56 Tahun	4	4,1
57 Tahun	3	3,1
58 Tahun	9	9,3
59 Tahun	6	6,2
Pendidikan		
SD	6	6,1

SMP	15	15,5
SMA	64	66,0
DIII	5	5,2
S1	7	7,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	35,1
Perempuan	63	64,9
Total	97	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia yang paling banyak adalah 54 tahun, yaitu sebanyak 10 responden (10,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 64 responden (66,0%), sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada responden dengan pendidikan Diploma III (DIII), yaitu 5 responden (5,2%). Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 63 responden (64,9%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 34 orang (35,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pra Lansia (*middle age*) Tentang Demensia di Wilayah Kerja Puskesmas

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	53	54,6
Cukup	44	45,4
Kurang	0	0
Jumlah	97	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 53 responden (54,6%), sedangkan 44 responden (45,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Table 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pencegahan Demensia Pada Pra Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo

Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	64	66,0
Sedang	33	34,0
Kurang	0	0
Jumlah	97	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik, yaitu sebanyak 64 responden (66,0%), sedangkan 33 responden (34,0%) berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Hubungan pengetahuan Dengan pencegahan demensia pada pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Dolo

Pencegahan Demensia							P Value
Pengetahuan	Baik		Sedang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	41	42,3	12	12,4	53	54,6	0,017
Cukup	23	23,7	21	21,6	44	45,4	
Total	64	66.0	33	34.0	97	100	

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 53 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit demensia, sebanyak 41 responden (42,3%) memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik, sedangkan 12 responden (12,4%) berada pada kategori pencegahan sedang. Sementara itu, dari 44 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, sebanyak 23 responden (23,7%) memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik, sedangkan 21 responden (21,6%) memiliki upaya pencegahan dalam kategori sedang.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p value sebesar 0,017, yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara pengetahuan tentang penyakit demensia dengan upaya pencegahan demensia pada lansia middle age di wilayah kerja Puskesmas Dolo.

Pembahasan

Pengetahuan Pra lansia tentang demensia di wilayah kerja puskesmas dolo

Hasil analisis univariat pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 53 responden (54,6%), sedangkan 44 responden (45,4%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup.

Menurut Renata (2021), pengetahuan pada umumnya diperoleh melalui proses penginderaan, terutama melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dewi dan Sudaryanto (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami suatu objek yang diperoleh melalui kegiatan belajar maupun pengalaman, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan. Susilawati (2022) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, serta mengembangkan pengetahuan. Selain diperoleh melalui pendidikan formal, pengetahuan juga dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan pekerjaan yang memberikan keterampilan serta pengalaman praktis. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rania (2023) mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang demensia dengan upaya pencegahan demensia pada lansia di RW 05 Jatijajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu, ditemukan bahwa pengetahuan tentang demensia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, status profesional tenaga kesehatan, pengalaman dalam merawat penderita demensia, serta pelatihan terkait perawatan demensia yang pernah diikuti.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh karakteristik pendidikan yang dimiliki. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 66,0%. Tingkat pendidikan tersebut diduga memudahkan responden dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi mengenai kesehatan, khususnya tentang demensia. Kemampuan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan demensia.

Pencegahan demensia pada pra lansia di wilayah kerja puskesmas dolo

Hasil analisis univariat pada variabel pencegahan demensia menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik, yaitu sebanyak 64 responden (66,0%), sedangkan 33 responden (34,0%) berada pada kategori sedang.

Menurut Noor dan Ayuningtyas (2022), pencegahan merupakan serangkaian tindakan atau upaya yang dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya suatu masalah kesehatan. Dengan demikian, pencegahan dapat dipahami sebagai perilaku yang bertujuan untuk menghindari atau meminimalkan risiko terjadinya penyakit. WHO (2022) menjelaskan bahwa perilaku pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah jenis kelamin. Perempuan umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan, lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan, serta lebih patuh dalam menerapkan perilaku pencegahan dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan demensia pada lansia melalui telaah literatur, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pencegahan demensia dalam kategori baik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Yuda et al. (2020), yang melaporkan bahwa 60,9% responden memiliki perilaku pencegahan demensia yang baik, sedangkan 39,1% masih berada pada kategori kurang baik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi merupakan faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan demensia. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi kesehatan, semakin besar pula peluang untuk menerapkan perilaku pencegahan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi responden dengan kategori pencegahan demensia yang baik berkaitan dengan karakteristik jenis kelamin responden. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 64,6%. Perempuan cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan, lebih aktif mencari informasi, serta lebih konsisten dalam menerapkan perilaku hidup sehat, seperti melakukan aktivitas fisik secara

rutin, menjaga pola makan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sebaliknya, responden laki-laki umumnya memiliki tingkat kepedulian terhadap kesehatan yang relatif lebih rendah sehingga perilaku pencegahan belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih terdapat responden dengan kategori pencegahan demensia sedang.

Hubungan pengetahuan tentang penyakit demensia dengan pencegahan demensia pada lansia middle age di wilayah kerja puskesmas dolo

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 53 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit demensia, sebanyak 41 responden (42,3%) memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik, sedangkan 12 responden (12,4%) berada pada kategori pencegahan sedang. Sementara itu, dari 44 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, sebanyak 23 responden (23,7%) memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik dan 21 responden (21,6%) memiliki upaya pencegahan dalam kategori sedang. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai p value sebesar 0,017, yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang penyakit demensia dengan pencegahan demensia pada lansia middle age di wilayah kerja Puskesmas Dolo.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk perilaku pencegahan demensia. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami penyebab, faktor risiko, gejala, serta cara pencegahan demensia, sehingga lebih terdorong untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan berbagai upaya pencegahan, seperti menjaga pola makan yang sehat, melakukan aktivitas fisik secara teratur, mengendalikan faktor risiko penyakit kronis, serta mempertahankan aktivitas sosial dan kognitif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Suriastini et al. (2020) yang menyatakan bahwa pencegahan primordial merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga agar faktor risiko penyakit tetap rendah di masyarakat melalui berbagai pendekatan lintas sektor. Meskipun sasaran utama pencegahan primordial adalah kelompok usia muda, penerapannya juga penting bagi orang dewasa dan lansia untuk menurunkan risiko terjadinya demensia. Selain itu, WHO (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menerapkan perilaku pencegahan dibandingkan individu yang memiliki pengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rania (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demensia pada lansia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap demensia sebagai bagian dari proses penuaan yang normal, sehingga penyakit ini belum menjadi prioritas dalam upaya pencegahan kesehatan. Padahal, pemahaman yang baik mengenai demensia sangat diperlukan agar masyarakat mampu mengenali faktor risiko dan melakukan tindakan pencegahan sejak dini.

Temuan penelitian ini turut didukung oleh penelitian Syahri (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang demensia dengan perilaku pencegahan primer pada lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Tegal Sari. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keikutsertaan lansia dalam kegiatan posyandu memberikan kesempatan untuk memperoleh edukasi dan informasi mengenai demensia, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong penerapan perilaku pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara berkelanjutan melalui pelayanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan demensia.

Penelitian Firna dan Pradana (2021) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pencegahan demensia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Selain itu, strategi pencegahan multidomain yang meliputi pengendalian penyakit kardiovaskular, peningkatan aktivitas fisik, stimulasi kognitif, keterlibatan sosial, serta promosi kesehatan sepanjang kehidupan dinilai efektif dalam menurunkan risiko terjadinya demensia pada usia lanjut.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mulyani et al. (2019) yang menggunakan uji korelasi Pearson dan memperoleh nilai $p = 0,583$, sehingga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan demensia. Dalam penelitian tersebut, sebagian responden memiliki keyakinan bahwa mengetahui suatu penyakit justru dapat menyebabkan

seseorang mengalami penyakit tersebut, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak diikuti dengan perubahan perilaku pencegahan. Hasil tersebut juga didukung oleh Parveen et al. (2021) yang menyatakan bahwa di beberapa masyarakat, demensia masih dianggap sebagai bagian normal dari proses penuaan atau bahkan dikaitkan dengan gangguan kejiwaan, sehingga perhatian terhadap upaya pencegahan masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara pengetahuan tentang penyakit demensia dengan upaya pencegahan demensia menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai pengertian, faktor risiko, gejala, dan cara pencegahan demensia, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang diterapkan. Pengetahuan yang memadai akan meningkatkan kesadaran individu untuk menjalani gaya hidup sehat, seperti rutin berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, aktif dalam kegiatan sosial, serta melakukan stimulasi kognitif untuk mempertahankan fungsi otak. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan yang lebih rendah cenderung kurang memahami pentingnya upaya pencegahan sehingga perilaku yang dilakukan belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan secara berkesinambungan perlu terus dilakukan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan perilaku pencegahan demensia pada lansia middle age di wilayah kerja Puskesmas Dolo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pra lansia (middle age) di wilayah kerja Puskesmas Dolo memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit demensia dalam kategori baik. Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki upaya pencegahan demensia dalam kategori baik. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang penyakit demensia dengan pencegahan demensia pada pra lansia (middle age) di wilayah kerja Puskesmas Dolo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula upaya pencegahan demensia yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I dan Pembimbing II atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan sepanjang proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak di puskesmas Dolo atas kerja sama, dukungan, serta bantuan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Aditya G. M. S. 2021. Stadium, Diagnosis, & Tatalaksana Penyakit Alzheimer. *Majalah Kesehatan Indonesia* 2(2), pp. 39–44.
- Chen, J.-H., Lin, K.-P. and Chen, Y.-C. 2023. Risk Factors for Dementia. *Journal of the Formosan Medical Association* 108(10), pp. 754–764. doi: 10.1016/S0929-6646(09)60402-2.
- Data Indonesia.id. 2024. *Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada 2023*. Available at: <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-penduduk-lanjut-usia-di-indonesia-pada-2023> [Accessed: 14 July 2025].
- Firna, F.D.S. and Pradana, A.A. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Demensia pada Lansia : Telaah Literatur. *Public Health and Safety International Journal* 1(2), pp. 80–87.
- Girsang, A.P.L., Ramadani, K.D., Nugroho, S.W., Sulistyowati, N.P., Putrianti, R. and Wilson, H. 2021. *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta.
- Kurniawan, S. 2021. Pembaharuan Sistem Pemidaan Lanjut Usia. Sebagai Pelaku Tindak Pidana Di Indonesia. *Media Nusa Creative* 1(1), pp. 33–42.
- Mulyani, S. Sunaryo, A., Saifullah, A. D., & Rohadatul, S., 2020. Knowledge And Attitudes Toward People With Dementia Among Nursing Students In Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 6(6), 196– 202.
- Nazirah. Anggia. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Demensia pada Lansia. *Journal of Nursing and Midwifery* 4(1), pp. 121–129.
- Noor and Ayuningtyas, L. 2022. Pengaruh Brain Gym dan Resistance Exercise Pada Lansia dengan Kondisi Demensia Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi* 5(02), pp. 22–26. doi: 10.36341/jif.v5i02.2678.

- Parveen, S. et al. 2021. "Effect of Moringa olifera Leaves on Growth and Gut Microbiota of Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*).” *Brazilian journal of biology* = *Revista brasileira de biologia* 84: 16.
- Pudjibudojo, J.K., Kesumaningsari, A. and Pertiwi, T.H.P. 2021. *Berbagi Seputar Usia Lanjut*. Jakarta.
- Rania, H., Indriati and Wilhelmus Hary. 2023. Pengaruh Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Demensia Dengan Pencegahan Demensia pada Lansia Di Rw 05 Jatijajar. *Carolus Journal of Nursing* 5(2), pp. 135–145.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. 4th ed. Bandung: CV Alfabeta.
- Suriastini, N.W., Turana, Y., Supraptilah, B., Wicaksono, T.Y. and Mulyanto, E.D. 2020. Aging Medicine and Healthcare Prevalence and Risk Factors of Dementia and Caregiver ' s Knowledge of the Early Symptoms of Alzheimer ' s Disease. *Aging Medicine and Healthcare* 11(2), pp. 60–66.
- Syahri Harahap, A. 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Demensia Dengan Pencegahan Primer Demensia Pada Lansia Di Puskesmas Tegal Sari*. Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- WHO. 2024. *Dementia*. USA. Available at: <https://www.who.int/health-topics/dementia> [Accessed: 14 July 2025].
- Wisnu Widyantoro, Ratna Widhiastuti and Anggun Pesona Atlantika. 2021. Hubungan Antara Demensia Dengan Activity Of Daily Living (ADL) Pada Lanjut Usia. *Indonesian Journal for Health Sciences* 2(2), pp. 77–85.
- Yudistira Afconneri, Novi Herawati and Desi Deswita. 2024. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Demensia Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 12(1), pp. 177–186.